

6. URUSAN PERINDUSTRIAN

Pembangunan industri sebagai motor penggerak perekonomian akan terus didorong perannya karena telah terbukti memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan. Industri adalah satu-satunya sektor ekonomi yang bisa menghasilkan nilai tambah paling besar yang berarti sebagai penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor industri bisa sebagai penarik (lewat keterkaitan produksi ke belakang) dan pendorong (lewat keterkaitan produksi ke depan) terhadap perkembangan dan pertumbuhan *output* di sektor-sektor ekonomi lainnya atau mampu berperan sebagai penggerak utama (*prime mover*) serta merupakan sektor terpenting bagi pengembangan teknologi yang selanjutnya bisa disebarkan lewat *spillover effects* ke sektor-sektor lainnya.

Sektor industri memiliki peranan dan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian khususnya perekonomian Kabupaten Wonosobo. Untuk meningkatkan kontribusi sektor industri perlu membangun daya saing industri unggulan daerah yang bersinergi dan terintegrasi antara Organisasi Perangkat Daerah dengan meningkatkan nilai tambah dan mengoptimalkan sumber daya alam yang berlimpah melalui hilirisasi industri, memfokuskan industri yang mempunyai keunggulan kompetitif dan berwawasan lingkungan (penguatan struktur industri), penguasaan teknologi serta didukung oleh SDM yang berkualitas, menciptakan struktur industri yang kuat dan berdaya saing tinggi di tingkat global yang berbasis inovasi dan teknologi.

Untuk mendukung pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), pengembangan sektor industri diarahkan untuk meningkatkan kapasitas industri daerah khususnya industri-industri unggulan lokal yang berdaya saing dengan memperkuat struktur industri (hilirisasi, penguatan pasar dalam negeri, SNI wajib bagi produk tertentu) juga meningkatkan kemampuan SDM sesuai kebutuhan industri, serta terus mengoptimalkan program “Bela Bangga Beli Produk Lokal”.

Dalam menghadapi persaingan global, perlu disusun strategi bersaing yang berpijak pada kompetensi inti (*core competence*) baik dalam hal harga (*price*), kualitas (*quality*), teknologi (*technology*) maupun fleksibilitas biaya produksi (*flexibility cost*). Hal ini perlu diterapkan khususnya pada sektor industri kecil dan menengah (IKM) yang memiliki peranan sentral dan strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan sehingga mampu bertahan disaat krisis dan mampu membangkitkan perekonomian.

Untuk mewujudkan misi ketiga Bupati Wonosobo sebagaimana tertuang dalam RPJMD 2016-2021 yaitu meningkatkan kemandirian daerah dengan sasaran meningkatkan produksi dan produktivitas daerah dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, arah kebijakan yang akan dilaksanakan di urusan perindustrian adalah mengembangkan industri hulu hilir. Adapun fokus program yang dilaksanakan antara lain program pengembangan industri kecil dan menengah, program penataan struktur industri, program pengembangan sentra-sentra industri potensial, program peningkatan kapasitas iptek sistem produksi dan program peningkatan kemampuan teknologi industri.

Penyelenggaraan urusan pilihan perindustrian pada tahun 2016 di Kabupaten Wonosobo diampu oleh OPD Kantor Perindustrian dan Perdagangan. Namun sejak diberlakukan

IV.D.6. Urusan Pilihan Perindustrian

Perda tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 12 Tahun 2016 tanggal 31 Desember 2016, urusan ini beralih ke Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian dan Transmigrasi.

a. Program dan Kegiatan

Untuk mendukung pelaksanaan urusan perindustrian, melalui Anggaran Belanja dan Pendapatan Daerah Kabupaten Wonosobo Tahun 2016 telah dialokasikan anggaran sebesar Rp 2.716.187.000,- atau 0,14% dari belanja APBD tahun 2016. Dari alokasi tersebut terealisasi sebesar Rp. 1.807.952.836,- atau 66,56% dari rencana atau 0,11% dari total realisasi belanja APBD Tahun 2016.

Program yang didanai dari anggaran tersebut meliputi belanja langsung yang terdiri dari : Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah, Program Pelayanan Administrasi Perkantoran dan Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur. Adapun program, alokasi dan realisasi anggaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.D.6.1
Program, Alokasi dan Realisasi Anggaran Urusan Perindustrian Tahun 2016

No.	Program	Alokasi (Rupiah)	Realisasi (Rupiah)
A	Belanja Langsung	2.716.187.000	1.807.952.836
1	Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	2.314.686.000	1.462.207.000
3	Pelayanan Administrasi Perkantoran	308.441.000	261.776.488
4	Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur	93.060.000	83.969.348
B	Belanja Tidak Langsung		
1	Belanja Pegawai		
a	Belanja Gaji dan Tunjangan		
b	Belanja Tambahan Penghasilan		
c	Belanja Insentif Pajak/Retribusi Daerah		
	Jumlah Total	2.716.187.000	1.807.952.836

Sumber : APBD Kabupaten Wonosobo (2016), LRA Kabupaten Wonosobo (2017) (diolah)

b. Realisasi Program dan Kegiatan

1) Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah

Program ini bertujuan memberdayakan dan mengembangkan industri kecil dan menengah agar mampu berperan dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja. Dengan sasaran tumbuhnya wirausaha baru, meningkatnya daya saing dan meluasnya diversifikasi jenis produk.

Melalui program ini telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan kualitas SDM melalui pelatihan-pelatihan,

pendampingan, studi banding dan pemberian bantuan peralatan sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing produk, akses pasar dan kemitraan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pelatihan ketrampilan dan pengembangan industri perbengkelan berupa pemberian skill/ketrampilan untuk 40 orang selama 8 hari, pelatihan ketrampilan rajut bambu berupa ketrampilan untuk membuat produk-produk bambu model baru yang *up to date* dan kunjungan lapang ke Tasikmalaya Jawa Barat dengan peserta 30 orang dari desa Karangluhur Kecamatan Kertek, pelatihan ketrampilan dan pengembangan klaster industri kayu olahan dalam bentuk magang di industri kerajinan topeng dan sangkar yang dilaksanakan di Pajeksari Tempuran Magelang, pelatihan ketrampilan pengembangan IKM tempe dalam rangka meningkatkan diversifikasi produk tempe yang diikuti oleh 30 orang produsen tempe di Desa Bumiroso Kecamatan Watumalang, pelatihan ketrampilan pengembangan IK bambu cendani berupa diversifikasi kerajinan bambu yang dilaksanakan di Bantul Yogyakarta dengan peserta 30 orang, pelatihan ketrampilan dan pengembangan industri kecil carica berupa pengolahan limbah carica menjadi biogas dan bantuan dua unit peralatan pengolah limbah untuk koperasi klaster carica, pelatihan ketrampilan kreasi renda dan brelen dalam rangka meningkatkan ketrampilan masyarakat dan meningkatkan pendapatan, pelatihan kreasi dan inovasi batik tingkat lanjut berupa pelatihan dan pembentukan kelompok pengrajin batik yang profesional dengan ciri khas yang didukung oleh peluang potensi pasar dari wisata seni Kabupaten Wonosobo, pelatihan ketrampilan aneka souvenir berupa peningkatan ketrampilan pembuatan souvenir khususnya untuk daerah-daerah wisata, pelatihan ketrampilan pengolahan makanan dan minuman penunjang desa wisata Reco berupa pelatihan makanan olahan berbahan dasar jagung dan minuman berbahan dasar buah terong belanda dan Pelatihan pengemasan dengan melakukan kunjungan ke Malang Jawa Timur.

Di samping pelatihan peningkatan ketrampilan dan kualitas SDM, Kabupaten Wonosobo juga fokus pada pengembangan industri tertentu sesuai spesifikasi lokal seperti industri agro yang merupakan industri utama karena Wonosobo merupakan daerah pertanian. Salah satu industri agro yang ada di Wonosobo adalah industri agro yang berada di wilayah agropolitan Rojonoto (Kaliwiro, Sukoharjo, Leksono. Selomerto), yang semakin mengalami perkembangan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Agar tercipta kontinuitas maka perkembangan tersebut harus didukung dengan adanya fasilitasi pemasaran dan permodalan. Pada tahun 2016 telah dilaksanakan kegiatan pengembangan IKM di kawasan agropolitan Rojonoto berupa fasilitasi pemasaran IKM di wilayah Rojonoto dalam bentuk pasar rakyat agropolitan yang berlangsung di Mendolo. Untuk hilirisasi dari industri agro ini sebagian besar berupa industri makanan yang juga terus ditingkatkan pengembangannya sehingga bisa bersaing dengan industri sejenis dari daerah lain salah satunya melalui kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi IKM dan bantuan sarana prasarana bagi IKM berupa pelatihan tentang kemasan di AA Packing Malang

IV.D.6. **Urusan Pilihan Perindustrian**

dengan peserta produsen makanan di Kecamatan Leksono, Kecamatan Kaliwiro, Kecamatan Kalibawang, Kecamatan Wonosobo sejumlah 20 orang .

Juga telah dikembangkan kegiatan untuk mendukung pengembangan industri logam melalui kegiatan DAK IKM berupa pembangunan kantor UPT kerajinan logam baik kerajinan logam teralis maupun pande besi yang dibangun di Kelurahan Jlamprang Kecamatan Wonosobo sebagai sentra kerajinan teralis.

Untuk mendukung kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk IKM perlu didukung dengan ketrampilan manajerial seperti mengelola keuangan, mengatur strategi pemasaran, manajemen SDM serta kepemimpinan. Terkait dengan hal tersebut telah dilaksanakan kegiatan pelatihan industri kecil perdesaan berupa pelatihan manajemen usaha dengan peserta IKM dari Desa Kuripan Garung, Desa Binangun Watumalang, Desa Kajeksan Sukoharjo, Desa Kemiriombo Kaliwiro.

Dan dalam rangka meningkatkan jumlah wirausaha baru, pemerintah senantiasa menciptakan wirausaha baru baik melalui pendekatan *by design* yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan rekrutmen, pelatihan, magang maupun pemberian modal usaha sebelum menjada wirausaha maupun melalui pendekatan *fast track* melalui serangkaian kegiatan dengan pelatihan, inkubator diiringi pemberian fasilitas peralatan produksi atau modal kerja. Terkait dengan hal tersebut pada tahun 2016 telah dilaksanakan kegiatan pelatihan ketrampilan pengembangan IK batako dengan peserta 30 orang yang berasal dari Kecamatan Mojotengah, Kalikajar, Watumalang, Kalibawang, Selomerto dan Wonosobo, pelatihan wirausaha baru bagi IKM berupa Pelatihan olahan criping di Kecamatan Kertek, pelatihan kerajinan mendong di Kecamatan Kalikajar dan pelatihan pembuatan gula jawa di Kecamatan Kaliwiro. Serta kegiatan pelatihan industri berbasis inkubator bagi pelaku usaha pemula berupa pelatihan olahan makanan (kue dan roti) beserta bahan dan alat perlengkapannya. Melalui kegiatan ini akan memperkuat kemampuan wirausaha IKM agar menjadi wirausaha yang mandiri dan profesional.

Dalam melaksanakan urusan perindustrian, didukung oleh alokasi anggaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pelayanan administrasi perkantoran dan peningkatan sarana prasarana aparatur dengan uraian sebagai berikut :

2) Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Program ini ditetapkan untuk dapat tercapainya tujuan organisasi dalam jangka panjang yaitu terwujudnya kualitas administrasi perkantoran yang tertib dan lancar serta terlaksananya tugas kedinasan dengan cepat dan akurat yaitu melalui kegiatan : Penyediaan Jasa Surat Menyurat, Penyediaan Jasa Komunikasi Sumber Daya Air dan Listrik, Penyediaan Jasa Administrasi Keuangan, Penyediaan Alat Tulis Kantor, Penyediaan Barang Cetakan dan Penggandaan, Penyediaan Komponen Instalasi Listrik/Penerangan Bangunan Kantor, Penyediaan Peralatan dan Perlengkapan Kantor, Penyediaan Bahan Bacaan dan Peraturan Perundang-Undangan, Penyediaan Makanan dan Minuman, Rapat-rapat Koordinasi dan Konsultasi ke Luar Daerah, Rapat-rapat

IV.D.6. Urusan Pilihan Perindustrian

Koordinasi dan Konsultasi Dalam Daerah, Penyediaan Jasa Kebersihan dan Keamanan, Penyediaan Jasa Pelayanan Umum Pemerintahan.

3) Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur

Program ini ditetapkan untuk dapat tercapainya tujuan organisasi dalam jangka panjang yaitu terwujudnya kelancaran pelaksanaan tugas-tugas kedinasan yaitu dengan melalui kegiatan : Pemeliharaan Rutin/Berkala Gedung Kantor, Pemeliharaan Rutin/Berkala Kendaraan Dinas/Operasional, Pemeliharaan Rutin/Berkala Perlengkapan Gedung Kantor, Pemeliharaan Rutin/berkala Mebeleur, Pemeliharaan Rutin/Berkala Alat-alat Kantor.

c. Capaian Kinerja Urusan Perindustrian

Tabel IV.D.6.2
Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Tahun 2016
Berdasarkan Indikator Kinerja Kunci (IKK) Evaluasi Kinerja Penyelenggaraan
Pemerintahan Daerah (EKPPD)

No.	Indikator Kinerja Berdasarkan EKPPD	Capaian Kinerja	
		2015	2016
1	Kontribusi sektor industri thd PDRB (Jumlah Kontribusi PDRB dari sektor industri) / (Jumlah total PDRB)x100%	2.404.988,17 ----- x 100% 14.175.485,91 = 16,97%	2.528.529,09 ----- x 100% 15.417.277,46 = 16,40%**)
2	Pertumbuhan industri (Jumlah industri tahun t - Jumlah Industri tahun t-1) / Jumlah industri sampai tahun t-1) x 100%	17.172 – 16.300 ----- x 100% 16.300 = 5,35%	17.708 – 17.172 ----- x 100% 17.172 = 3,12%

Sumber : BPS (2016), Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian (2017), Bappeda (2017)

**) data prediksi

Tabel IV.D.6.3
Capaian Kinerja Urusan Perindustrian Tahun 2016
Berdasarkan Indikator RPJMD 2016-2021

No	Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja	
		2015	2016
1.	Pertumbuhan industri kecil (%)	5,35	3,12
2.	Pertumbuhan industri menengah (%)	2	0
3.	Pertumbuhan industri besar (%)	0	0
4.	Persentase kenaikan kapasitas produksi industri	2	2,5
5.	Persentase industri kecil yang berijin	60	62
6.	Persentase kenaikan jumlah tenaga kerja sektor	2	3,24

IV.D.6. **Urusan Pilihan Perindustrian**

No	Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja	
		2015	2016
	industri		
7.	Persentase usaha industri baru, jenis usaha industri baru, penetapan industri inti/prioritas	10	11
8.	Persentase pertumbuhan klaster dengan status maju	0	0
9.	Persentase klaster yang memiliki SOP	40	33,33
10.	Persentase kenaikan jumlah klaster	0	33,33
11.	Persentase kenaikan perkembangan serapan tenaga kerja pada sentra industri potensial	2	3,75
12.	Persentase kenaikan pelaku usaha industri potensial (persentra)	2	3,23
13.	Jumlah produk yang berstandar nasional	0	1
14.	Jumlah produk yang berstandar internasional	0	1
15.	Persentase merk produk industri bersertifikat halal	30	30
16.	%IKM yang memperoleh sertifikat good manufacturing product	4	0
17.	Produk unggulan yang sudah ditetapkan dengan SK	3	3
18.	Persentase kenaikan produksi unggulan daerah	0	2
19.	% IK yang telah memanfaatkan teknologi tepat guna	6,75	6,75

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian (2017), Bappeda (2017)

Tabel IV.D.6.4
Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi pada Sektor Industri
Tahun 2015-2016

No	Jenis Industri	Jumlah Unit Usaha		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Produksi (Juta Rp)	
		2015	2016	2015	2016	2015	2016
1.	Pangan	13.934	14.540	17.911	18.657	266.745,69	268.467
2.	Sandang dan Kulit	386	390	1.050	1.125	72.119,38	71.037
3.	Kerajinan	2.143	2.067	5.225	5.340	228.111,03	229.452
4.	Kimia & Bahan Bangunan	486	487	462	430	14.108,98	12.809
5.	Logam & Mesin	223	225	1.236	1.173	152.719,31	154.367
	Jumlah	17.172	17.708	25.884	26.725	773.804,38	736.131

Sumber : Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian (2017)

Sektor industri yang berkembang di Kabupaten Wonosobo adalah industri pengolahan, di mana sektor ini merupakan sektor strategis karena di samping menyerap tenaga kerja sangat besar juga memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) yang relatif banyak. Kontribusi sektor industri terhadap

IV.D.6. **Urusan Pilihan Perindustrian**

PDRB pada tahun 2016 sebesar 16,40%. Kondisi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,97% atau menurun 3,36%. Akan tetapi nilainya mengalami kenaikan yaitu dari Rp. 2.404.988.170.000,- di tahun 2015 naik menjadi Rp. 2.528.529.090.000,- di tahun 2016.

Pertumbuhan industri di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2016 sebesar 3,12%, kondisi ini mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya dimana pada tahun 2015 pertumbuhannya sebesar 5,35%. Pertumbuhan industri sebesar 3,12% seluruhnya berasal dari pertumbuhan industri kecil karena memang untuk industri menengah dan industri besar pertumbuhannya 0% atau tidak ada penambahan jumlah industri. Meskipun pertumbuhannya menurun dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi jumlah unit usaha industri kecil mengalami peningkatan dari 17.172 unit di tahun 2015 menjadi 17.708 unit di tahun 2016. Peningkatan unit usaha ini sebagian besar didominasi oleh industri pangan yang mencakup 82,11% dari seluruh industri kecil yang ada di Kabupaten Wonosobo. Demikian pula untuk jumlah tenaga kerja pada tahun 2016 sebesar 26.725 orang meningkat dibandingkan tahun 2015 dengan jumlah 25.884 orang atau mengalami peningkatan sebesar 3,24%, di mana 69,81% berasal dari tenaga kerja industri kecil pangan. Begitu pula untuk kapasitas produksi di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,5% dengan nilai produksi pada tahun 2016 meningkat sebesar 0,32%.

Dari 17.708 unit industri kecil pada tahun 2016 yang sudah berijin sebanyak 10.979 unit atau sebesar 62% kondisi ini meningkat dibandingkan tahun 2015 dengan nilai sebesar 60% atau sebanyak 10.303 unit dari 17.172 unit. Dengan demikian pada tahun 2016 masih ada 38% atau sebanyak 6.729 unit industri kecil yang masih merupakan industri informal dan belum berijin.

Untuk meningkatkan daya saing industri telah dilakukan berbagai upaya antara lain sertifikasi produk berupa sertifikasi halal dan sertifikasi *good manufacturing product* maupun standarisasi sistem produk secara nasional maupun internasional. Sampai tahun 2016 jumlah produk industri di Kabupaten Wonosobo yang berstandar nasional bersertifikat SNI (Standar Nasional Indonesia) ada 1 yaitu air minum dalam kemasan dengan merk Aqua. Sedangkan yang berstandar internasional juga baru ada 1 yaitu IKM carica Yuasa Food berupa HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*) yaitu standar bagi industri makanan dan minuman untuk mengidentifikasi resiko keamanan pangan serta mencegah bahaya dalam keamanan pangan. Sedangkan produk yang bersertifikasi halal mencapai 30%, produk bersertifikasi halal ini sebagian besar dimiliki oleh industri makanan dan minuman. Sedangkan sampai tahun 2016 ini belum ada produk yang bersertifikasi *good manufacturing product* (0%) di mana sertifikat ini dikeluarkan oleh Sucofindo. Akan tetapi IKM yang sudah mengikuti pelatihan GMP sudah ada yaitu sekitar 4,2%.

Dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif Kabupaten Wonosobo menetapkan produk unggulan sebagai produk yang mempunyai nilai lebih dan daya saing. Di mana produk unggulan yang sudah ditetapkan dengan SK ada 3 yaitu carica, purwaceng dan khemar, dengan kenaikan produksi di tahun 2016 sebesar 2%. Produk unggulan daerah

IV.D.6. **Urusan Pilihan Perindustrian**

ini dikembangkan melalui sistem ovop, klaster dan sentra. Pada tahun 2015 telah terbentuk 4 klaster yaitu klaster carica, klaster gula jawa, klaster domba dan klaster pariwisata berbasis desa wisata dan pada tahun 2016 bertambah 2 klaster yaitu klaster batik dan klaster singkong. Jadi pada tahun 2016 ada penambahan klaster sebanyak 33,33%. Sedangkan untuk klaster berstatus maju di Kabupaten Wonosobo belum ada. Berdasarkan data stratifikasi klaster yang dirilis oleh BPMD Provinsi Jawa Tengah, status klaster di Kabupaten Wonosobo adalah menengah untuk klaster carica dan pemula untuk klaster yang lainnya. Sementara klaster yang sudah mempunyai SOP (Standart Operasional Prosedur) baru ada 2 klaster yaitu klaster carica berupa SOP pengolahan carica in syrup kemasan gelas dan cup serta klaster gula jawa berupa SOP pengolahan gula kelapa cetak dan kristal.

Di samping pengembangan klaster industri, Kabupaten Wonosobo juga mengembangkan sentra industri potensial. Sampai saat ini ada enam sentra industri potensial yaitu sentra carica, sentra opak, sentra teralis, sentra konveksi, sentra pande besi dan sentra gula jawa. Keenam sentra industri potensial tersebut di tahun 2016 mengalami kenaikan unit usaha sebesar 3,23% atau bertambah dari 2.383 unit di tahun 2015 menjadi 2.460 unit di tahun 2016. Demikian pula dengan serapan tenaga kerja juga mengalami kenaikan sebesar 3,75% atau bertambah dari 4.957 orang di tahun 2015 menjadi 5.143 orang di tahun 2016. Dan untuk tahun-tahun mendatang diharapkan sentra industri potensial tersebut akan semakin bertambah dan berkembang baik unit usahanya maupun kapasitas usahanya serta bisa menjangkau pemasaran ekspor.

d. Permasalahan dan Solusi

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam rangka pelaksanaan urusan perindustrian dan upaya yang dilakukan antara lain :

Tabel IV.D.6.5
Matriks Permasalahan dan Solusi Urusan Perindustrian

No.	Permasalahan	Solusi/Upaya yang dilakukan
1.	Lemahnya daya saing industri lokal	o Meningkatkan daya saing produk IKM dengan fasilitasi pelatihan-pelatihan teknik produksi dan kewirausahaan serta.
2.	Lemahnya kelembagaan industri yang didominasi oleh IKM	- o Pelatihan pengelolaan industri. - o Meningkatkan akses IKM terhadap sumber pembiayaan dengan memfasilitasi pertemuan antara IKM dengan CSR perusahaan, dan Fasilitasi permodalan. - o Promosi produk unggulan skala regional, nasional maupun internasional serta memanfaatkan setiap event pameran untuk menjaring pasar yang lebih luas melalui kemitraan dalam bentuk keterkaitan

IV.D.6. **Urusan Pilihan Perindustrian**

No.	Permasalahan	Solusi/Upaya yang dilakukan
		usaha antara IKM dan BUMN sehingga dapat memperkuat struktur ekonomi wilayah.
3.	Lemahnya struktur industri	- o Mendorong pemanfaatan sumberdaya lokal sebagai industri unggulan dengan mengelompokkannya menjadi suatu klaster bisnis unggulan dengan memanfaatkan inovasi teknologi sehingga mampu memproduksi dalam skala besar dengan biaya yang efisien, serta bisa melakukan penjualan secara rutin dan berkelanjutan. - o Memperkuat struktur industri terutama industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Lebih utamanya pada agroindustri.
4.	Lemahnya kemampuan pengelolaan administrasi dan keuangan	o Peningkatan kapasitas pelaku industri terutama dalam pengelolaan administrasi dan keuangan
5.	Lemahnya inovasi dan diversifikasi produk	- o Pengembangan inovasi produk - o Pelatihan inovasi dan diversifikasi produk